

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Permintaan

Permintaan diartikan sebagai suatu hukum yang menjelaskan tentang keinginan atau kesediaan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan per kapita (daya beli), selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga di masa mendatang, distribusi pendapatan dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan (Rahardja, 2006). Teori mengenai hukum permintaan yang paling sederhana dinyatakan oleh Nicholson (1999), yang berbunyi: “Jika harga suatu barang naik, dalam kondisi *Ceteris Paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap), maka jumlah permintaan barang tersebut akan turun”.

Menurut Sugiarto (2002), pengertian permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar. Hal ini berasal dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Karena adanya kebutuhan ini, maka terciptanya permintaan barang pemenuh kebutuhan manusia. Tetapi, apabila ditinjau dari sisi ilmu ekonomi, permintaan itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan.

Permintaan baru bisa terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut.

Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli dikenal dengan istilah permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut dengan permintaan potensial. Daya beli konsumen itu sendiri disokong oleh dua faktor mendasar, yakni pendapatan sang konsumen dan juga harga produk yang dikehendaki. Sugiarto (2002).

Berikut adalah fungsi dari permintaan :

$$D_x = f(P_x, P_y, Y, T, N)$$

Dimana :

D_x = Permintaan akan barang x

P_x = harga barang x

P_y = harga barang y

Y = pendapatan per kapita

T = selera

N = jumlah penduduk

D_x adalah variabel tidak bebas, karena besarnya nilai ditentukan oleh variabel lain. P_x , P_y , Y , T dan N adalah variabel bebas karena besar nilainya tidak tergantung besarnya variabel lain. Tanda positif dan negatif menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap permintaan akan barang. Hukum permintaan pada hakikatnya menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang semakin sedikit permintaan atas barang tersebut (Firdaus, 2008).

2.1.1.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Ekspor salah satunya dipengaruhi oleh permintaan, karena permintaan sebagai barang yang diminta oleh pasar atau konsumen. Berikut ini adalah faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan :

- Harga Barang Itu Sendiri

Harga barang menjadi salah satu faktor utama berubahnya jumlah permintaan akan suatu produk. Harga barang itu sendiri memiliki hubungan negatif dengan permintaan, jika harga barang tersebut naik, maka secara teori jumlah permintaan akan barang tersebut akan turun. Dan sebaliknya, disaat harga barang tersebut turun, maka secara teori jumlah permintaan akan barang tersebut akan naik dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap (*Ceteris Paribus*).

- Tingkat Pendapatan

Pendapatan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan suatu barang. Pendapatan memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan, Secara teoretis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi, sehingga permintaan akan suatu barang meningkat. Bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat.

- Harga Barang Substitusi

Harga barang substitusi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan suatu produk. Jika harga barang substitusi naik maka permintaan barang utama akan naik. Secara teori harga barang substitusi memiliki hubungan positif terhadap permintaan suatu barang. Apabila harga dari

barang substitusi lebih murah maka orang akan beralih pada barang substitusi tersebut. Akan tetapi jika harga barang substitusi naik maka orang akan tetap menggunakan barang yang semula.

- Harga Barang Komplementer

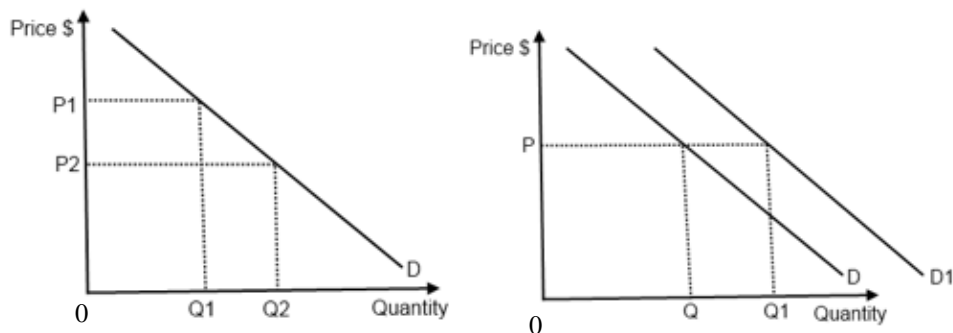
Harga barang komplementer dapat menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi jumlah permintaan. Dapat diilustrasikan, untuk barang berupa motor, maka barang komplementernya adalah bensin. Disaat harga bensin naik, maka secara teori kecenderungan masyarakat untuk membeli motor baru akan turun dan sebaliknya. Maka secara teori harga barang komplementer memiliki hubungan negatif terhadap permintaan suatu barang.

- Perkiraan Harga Dimasa Depan

Apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan naik maka konsumen cenderung menambah jumlah barang yang dibeli karena ada kekhawatiran harga akan semakin mahal. Sebaliknya apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan turun, maka konsumen cenderung mengurangi jumlah barang yang dibeli. Misalnya ada dugaan kenaikan harga bahan bakar minyak mengakibatkan banyak konsumen antri di SPBU untuk mendapatkan bensin atau solar yang lebih banyak.

- Faktor – faktor lain yaitu : jumlah penduduk, cita rasa masyarakat / selera, musim / iklim, corak distribusi pendapatan.

Pegeseran kurva permintaan dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Pergeseran Kurva Permintaan

Pada gambar 2.1 perubahan permintaan terjadi karena adanya perubahan harga dan perubahan faktor non harga (*ceteris paribus*). Perubahan harga menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta, tetapi perubahan itu hanya terjadi dalam satu kurva yang sama atau pergerakan permintaan sepanjang kurva permintaan (*movement along demand curve*). Sedangkan perubahan faktor non harga akan menyebabkan perubahan dalam permintaan yang ditunjukkan bergesernya kurva permintaan ke kanan atau ke kiri. Dengan kata lain perubahan faktor non harga menyebabkan perubahan barang yang diminta pada tingkat harga yang tetap (Rahardja, 2006).

2.1.2 Elastisitas Permintaan

Secara sederhana elastisitas dapat diartikan sebagai derajat kepekaan suatu gejala ekonomi terhadap perubahan gejala ekonomi lain. Pengertian lain elastisitas dapat diartikan sebagai tingkat kepekaan perubahan kuantitas suatu barang yang disebabkan oleh adanya perubahan faktor – faktor lain. Menurut Salvatore, elastisitas harga adalah tingkat kepekaan relatif dari jumlah yang diminta konsumen

akibat adanya perubahan harga barang. Dengan kata lain, elastisitas harga adalah perubahan proporsional dari sejumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional dari harga (Budi S, 2009).

Menurut Nicholson, elastisitas merupakan ukuran persentase perubahan pada satu variabel yang disebabkan oleh perubahan satu persen pada variabel lain (Budi S, 2009). Ukuran yang dipakai untuk mengukur derajat kepekaan digunakan rasio/perbandingan persentase perubahan kuantitas barang yang diminta atau barang yang ditawarkan dengan persentase perubahan faktor – faktor yang menyebabkan kuantitas barang itu berubah.

Elastisitas permintaan dapat dilihat dari faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan sebagai berikut :

- A. Elastisitas Harga
- B. Elastisitas Pendapatan
- C. Elastisitas Silang/harga barang lain
- D. Elastisitas Lainnya

➤ **Menghitung Elastisitas Permintaan**

Contoh menghitung elastisitas permintaan dengan persamaan linier adalah sebagai berikut :

$$Qd_x = \alpha - bP_x + cY + dP_y$$

Maka untuk menghitung elastisitas permintaan adalah sebagai berikut :

Elastisitas harga

$$E_{p_x} = \frac{\Delta Q}{\Delta P_x} \cdot \frac{P_x}{Q}$$

Elastisitas pendapatan

$$EY = \frac{\Delta Q}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{Q}$$

Elastisitas silang

$$EP_y = \frac{\Delta P_y}{\Delta P_x} \cdot \frac{P_x}{Q}$$

Jika menggunakan persamaan non linier maka harus dilinierkan terlebih dahulu menggunakan log adalah sebagai berikut :

$$Qd_x = \alpha \cdot P_x^b \cdot Y^c \cdot P_y^d$$

Maka jika dilinierkan menjadi persamaan log :

$$\ln Qd_x = \ln \alpha + b \ln P_x + c \ln Y + d \ln P_y$$

Maka yang menarik dari persamaan linier logaritma natural adalah bahwa nilai koefisiennya sama dengan nilai elastisitasnya maka :

- Elastisitas harga

$$Ep_x = b$$

- Elastisitas pendapatan

$$EY = c$$

- Elastisitas silang

$$Ep_y = d$$

Keterangan :

E = Elastisitas Permintaan

Q = Kuantitas

Px = Harga barang itu sendiri

Py = Harga barang lain

Y = Tingkat pendapatan

ln = Logaritma natural

α, b, c, d = Koefisien

ΔQ = Perubahan jumlah yang diminta

ΔP = Perubahan harga

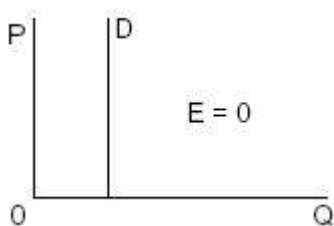
➤ **Macam - Macam Elastisitas Permintaan**

Untuk membedakan elastisitas permintaan digunakan ukuran berdasarkan besar/kecilnya tingkat koefisien elastisitasnya. Macam-macam elastisitas permintaan.

1. Inelastis Sempurna ($E = 0$)

Permintaan in elastis sempurna terjadi bilamana perubahan harga yang terjadi tidak ada pengaruh nya terhadap jumlah permintaan $E = 0$, artinya bahwa perubahan sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan. Contoh: obat – obatan pada waktu sakit.

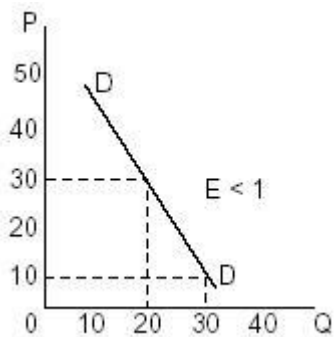
Perhatikan kurva di bawah ini



Pada kurva in elastisitas sempurna, kurvanya akan sejajar dengan sumbu Y atau P.

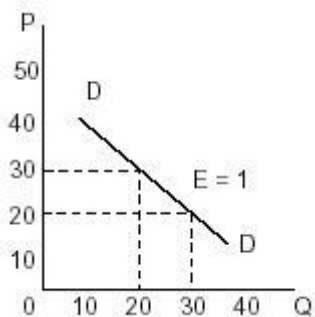
2. Inelastis ($E < 1$)

Permintaan in elastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan $E < 1$, artinya perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil. Contoh: permintaan terhadap beras.



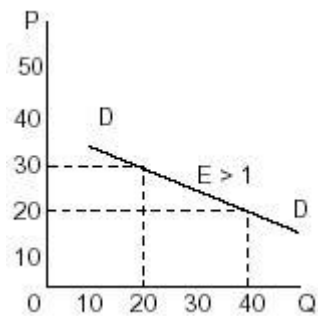
3. Elastis uniter ($E = 1$)

Permintaan elastis uniter terjadi jika perubahan permintaan sebanding dengan perubahan harga $E = 1$, artinya perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah permintaan yang sama. Contoh: barang-barang elektronik.



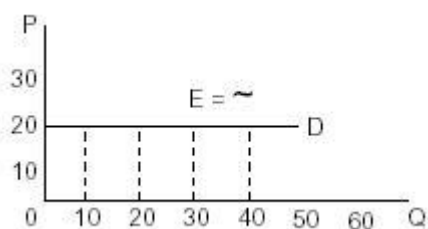
4. Elastis ($E > 1$)

Permintaan elastis terjadi jika perubahan permintaan lebih besar dari perubahan harga $E > 1$, artinya perubahan harga diikuti jumlah permintaan dalam jumlah yang lebih besar. Contoh: barang mewah.



5. Elastis sempurna ($E = \infty$)

Permintaan elastis sempurna terjadi jika perubahan permintaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perubahan harga. Kurvanya akan sejajar dengan sumbu Q atau X. $E = \infty$, artinya bahwa perubahan harga tidak diakibatkan oleh naik-turunnya jumlah permintaan. Contoh: bumbu dapur.



Elastisitas harga didunia perusahaan sangat penting untuk dipelajari. Karena elastisitas harga mempengaruhi total pendapatan mereka. Jika elastisitas harga inelastis, maka kenaikan harga akan mengakibatkan kenaikan pendapatan total.

Tapi jika elastisitas harga elastis, maka kenaikan harga akan mengakibatkan penurunan pendapatan total.

2.1.2.1 Elastisitas Harga

Menurut Salvatore, elastisitas harga adalah tingkat kepekaan relatif dari jumlah yang diminta konsumen akibat adanya perubahan harga barang. Dengan kata lain, elastisitas harga adalah perubahan proporsional dari sejumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional dari harga (Budi S, 2009).

Jadi menurut para ahli ekonom elastisitas harga adalah perubahan atau berapa banyak jumlah permintaan barang terhadap perubahan harga barang tersebut. Permintaan suatu barang dikatakan elastis jika konsumen merespon perubahan harga tersebut dengan berubahnya jumlah permintaan barang yang besar. Sedangkan perubahan jumlah permintaan barang yang sedikit atau sama sekali tidak berubah terhadap perubahan harga barang tersebut dikatakan inelastis atau kurang elastis.

➤ Faktor-faktor Elastisitas Harga

Permintaan suatu barang bisa dikatakan elastis atau inelastis didasari atau ditentukan oleh berbagai faktor yaitu :

- **Barang Mewah dan Barang Kebutuhan**

Permintaan barang-barang kebutuhan umumnya inelastis, sedangkan permintaan barang-barang mewah umumnya elastis. Karena walaupun harga-harga barang kebutuhan mengalami peningkatan atau penurunan jumlah yang

diminta akan tetap sama atau hanya mengalami penurunan sedikit. Mengapa barang mewah bisa elastis, karena apabila harga barang mewah mengalami peningkatan harga, maka jumlah yang diminta hampir tidak ada. Tapi jika barang mewah mengalami penurunan harga jumlah yang diminta akan meningkat, mungkin bisa meningkat secara signifikan.

- **Ketersediaan Barang Substitusi**

Suatu barang yang memiliki barang substitusi atau barang pengganti akan memiliki elastisitas yang elastis, sedangkan barang yang tidak memiliki barang substitusi cenderung memiliki elastisitas yang inelastis. Sebab apabila barang tersebut mengalami peningkatan harga dan terdapat banyak barang substitusi yang harganya dibawah harga barang tersebut, maka permintaan barang tersebut akan mengalami penurunan permintaan yang tajam. Berbeda dengan barang yang tidak memiliki barang substitusi, hanya mengalami penurunan permintaan yang sedikit karena orang hanya menurunkan permintaan barang tersebut.

- **Definisi Pasar**

Semakin luas ruang lingkupnya maka semakin inelastis barang tersebut karena tidak ada barang substitusinya. Sebaliknya, semakin sempit atau kecil ruang lingkupnya maka semakin elastis barang tersebut. Sebagai contoh, pasar makanan memiliki permintaan yang inelastis karena makanan dalam pengertian umum tidak memiliki substitutan. Sedangkan pasar es krim vanila (dalam pengertian sempit sebagai sajian pencuci mulut) yang pasarnya sempit atau terfokus, akan elastis permintaannya. Seandainya harga es krim vanila

melonjak, kuantitas permintaannya segera susut karena konsumen akan mencari sajian lain untuk cuci mulut (Mankiw).

- Rentang Waktu

Apabila rentang waktu perubahan harga suatu barang lebih lama atau jangka panjang, permintaan barang tersebut akan elastis. Karena orang-orang (konsumen) mampu untuk mencari dan mensubstitusi barang tersebut dan biasa tidak menggunakan barang tersebut lagi. Namun, untuk jangka waktu yang pendek akan mengalami inelastis karena tidak adanya kesempatan bagi konsumen untuk mensubstitusi barang tersebut.

2.1.2.2 Elastisitas Pendapatan

Menurut Salvatore, elastisitas pendapatan adalah perubahan proporsional dari jumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional penghasilan secara nominal (Budi S, 2009). Jadi dalam ekonomi elastisitas pendapatan adalah ukuran berapa banyak perubahan jumlah permintaan barang terhadap perubahan pendapatan konsumen.

Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah maka barang dibagi menjadi 4 jenis barang yaitu :

1. Barang Inferior

Barang inferior adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah. Jadi kalau pendapatan bertambah tinggi maka permintaan terhadap barang inferior akan berkurang. Contoh: ubi kayu akan diganti oleh beras jika pendapatan naik.

2. Barang Esensial

Barang esensial perubahan pendapatan tidak akan mengurangi atau menambah permintaan terhadap barang esensial. Contoh barang esensial yaitu barang kebutuhan pokok (Sembako).

3. Barang Normal

Suatu barang dinamakan barang normal apabila dia mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Contoh: televisi, atau peralatan rumah tangga.

4. Barang Mewah

Barang mewah adalah barang yang perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada perubahan pendapatan konsumen. Suatu barang dikatakan barang mewah apabila elastisitas pendapatannya lebih besar dari 1. Contoh: mobil, emas.

Jika hasil dari elastisitas pendapatan negatif itu menunjukkan hubungan pendapatan dengan barang inferior, artinya permintaan barang tersebut mengalami penurunan pada saat pendapatan konsumen meningkat dan sebaliknya. Sedangkan jika elastisitas pendapatan positif itu menunjukkan hubungan barang normal atau mewah dengan pendapatan, artinya pada saat pendapatan konsumen meningkat, meningkat pula permintaan barang tersebut. Untuk barang normal cenderung elastisitas pendapatan positif kurang dari satu, konsumen akan meningkatkan jumlah permintaan dengan porsi sedikit. Sedangkan barang mewah cenderung elastisitas pendapatan positif lebih dari satu, konsumen akan membeli barang tersebut.

2.1.2.3 Elastisitas Silang

Menurut Maurice & Thomas, elastisitas silang adalah pengukuran derajat kepekaan relatif dari suatu barang yang diminta sebagai akibat perubahan pada tingkat harga barang yang diminta sebagai akibat perubahan pada tingkat harga barang yang lain. Dengan perkataan lain, elastisitas silang adalah perubahan proporsional dari sejumlah barang x yang diminta konsumen dibagi dengan perubahan proporsional dari harga barang y (Budi S, 2009). Jadi elastisitas silang adalah pengukuran perubahan jumlah permintaan satu barang terhadap perubahan harga barang lain.

Jika hasil elastisitas silang positif menunjukkan hubungan kedua barang adalah substitusi karena pada saat harga barang y naik, maka permintaan barang x akan meningkat pula. Sedangkan elastisitas silang negatif menunjukkan hubungan kedua barang adalah komplementer karena permintaan barang x akan mengalami peningkatan jika harga barang y turun.

2.1.3 Ekspor Dan Perdagangan Internasional

Ekspor dalam pengertiannya merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang dijual secara luas ke luar negeri (Mankiw, 2006). Sedangkan menurut (Priadi, 2000). Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total produk barang yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, pada suatu tahun tertentu. Ekspor berperan penting dalam perekonomian suatu negara, karena ekspor dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat dan menghasilkan devisa bagi negara, dengan begitu perekonomian menjadi lebih baik.

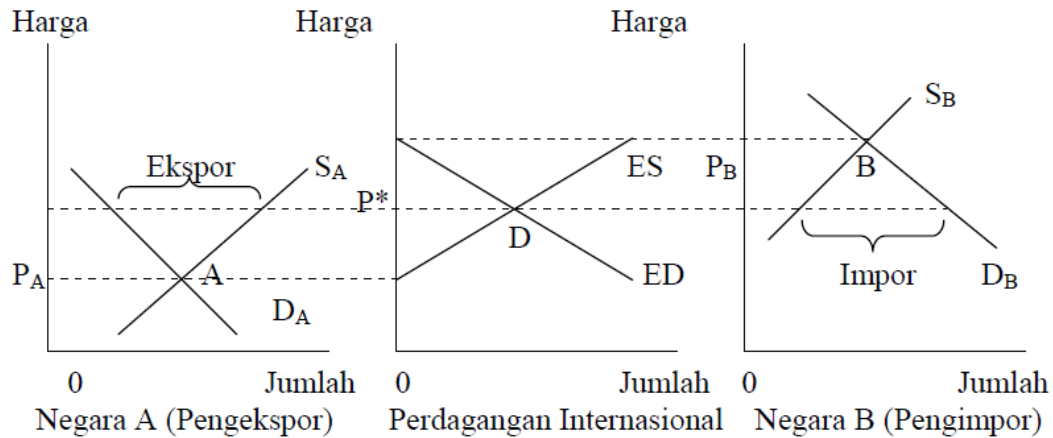
Secara teoritis terjadinya ekspor dapat dijelaskan dengan teori perdagangan internasional. Teori perdagangan internasional dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni teori klasik dan teori modern. Teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan mutlak (*Absolut Advantage Theory*) dari Adam Smith, Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*) dari J.S Mill dan David Ricardo, sedangkan Teori Faktor Proporsi dari Heckser dan Ohlin di dalam buku-buku teks ekonomi internasional disebut sebagai Teori Modern. Di dalam sub bab ini akan dijelaskan beberapa teori yaitu teori keunggulan mutlak, Teori keunggulan komparatif, teori modern Heckser dan Ohlin, dan teori keunggulan kompetitif.

2.1.3.1 Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional

Pada dasarnya beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lainnya bersumber dari keinginan memperluas pasaran komoditi ekspor, memperbesar penerimaan devisa bagi kegiatan pembangunan, adanya perbedaan penawaran dan permintaan antar negara, serta akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditi tertentu. Permintaan pada perdagangan internasional dilakukan jika harga barang yang bersangkutan di luar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah karena antara lain: Pertama, negara produsen mempunyai sumber daya alam yang lebih banyak. Kedua, negara produsen bisa memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah.

Ketiga, negara produsen bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak (Salvatore, 1997).

Secara teoritis, suatu negara (misalkan negara A) akan mengekspor suatu komoditi ke negara lain (misalkan negara B) apabila harga domestik di negara A (sebelum terjadinya perdagangan internasional) relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan harga domestik di negara B. Struktur harga yang terjadi di negara A lebih rendah karena produksi domestiknya lebih besar dari pada konsumsi domestiknya sehingga di negara A telah terjadi *excess supply* (memiliki kelebihan produksi). Dengan demikian negara A mempunyai kesempatan menjual kelebihan produksinya ke negara lain. Di lain pihak, di negara B terjadi kekurangan *supply* karena konsumsi domestiknya lebih besar daripada produksi domestiknya (*excess demand*) sehingga harga yang terjadi di negara B lebih tinggi. Dalam hal ini negara B berkeinginan untuk membeli dari negara lain yang harganya relatif lebih murah. Jika kemudian terjadi komunikasi antara negara A dan negara B, maka akan terjadi perdagangan antar keduanya dengan harga yang diterima oleh kedua negara adalah sama (Salvatore, 1997). Pada gambar 2.2 memperlihatkan sebelum terjadinya perdagangan internasional, harga di negara A sebesar P_A , sedangkan di negara B sebesar P_B . Penawaran di pasar internasional akan terjadi jika harga internasional lebih tinggi dari P_A sedangkan permintaan di pasar internasional akan terjadi jika harga internasional lebih rendah dari P_B . Kurva mekanisme terjadinya perdagangan internasional dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kurva Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional

Pada saat harga internasional sama dengan P_A atau P_B maka tidak terjadi perdagangan internasional. Apabila harga internasional lebih besar dari P_A maka terjadi *excess supply* (ES) pada negara A dan apabila harga internasional lebih rendah dari P_B maka terjadi *excess demand* (ED) pada negara B. Dengan demikian, dari A dan B tersebut akan terbentuk kurva ES dan ED di pasar internasional, dimana perpotongan antara kurva ES dan ED akan menentukan harga yang terjadi di pasar internasional sebesar P.

2.1.3.2 Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak diperkenalkan oleh Adam Smith. Adam Smith menyatakan bahwa keunggulan mutlak didapat oleh sebuah negara dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi sebuah komoditas, dan mengekspor komoditas tersebut ke negara lain yang tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi komoditas serupa secara efisien. Dan sebaliknya negara tersebut juga akan mengimpor produk atau komoditas yang tidak dapat diproduksi secara efisien.

Kelebihan dari teori keunggulan mutlak yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan mutlak dalam barang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan mutlak maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

Teori keunggulan mutlak ini didasarkan kepada beberapa asumsi pokok, yaitu:

- a) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja saja.
- b) Kualitas barang yang diproduksi oleh kedua negara sama.
- c) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
- d) Biaya transport ditiadakan.

Teori ini hanya memusatkan kepada perhatiannya kepada variabel riil misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin rendah biaya tenaga kerja tersebut.

2.1.3.3 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Menurutnya, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Dalam teori keunggulan

komparatif, suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.

Sebagai contoh negara A dan negara B sama-sama memproduksi kopi dan timah. Negara A mampu memproduksi kopi secara efisien dan dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi timah secara efisien dan murah. Sebaliknya, negara B mampu dalam memproduksi timah secara efisien dan dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi kopi secara efisien dan murah. Dengan demikian, negara A memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi kopi dan negara B memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi timah. Perdagangan akan saling menguntungkan jika kedua negara bersedia bertukar kopi dan timah. Dalam teori keunggulan komparatif, suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.

Teori ini berlandaskan pada asumsi:

- I. *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.
- II. Perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang.
- III. Tidak diperhitungkannya biaya dari pengangkutan dan lain-lain dalam hal pemasaran.

IV. Produksi dijalankan dengan biaya tetap, hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh.

Kebijakan perdagangan luar negeri, dalam bidang ekspor diarahkan pada peningkatan daya saing dan penerobosan serta perluasan pasar luar negeri. Pencapaiannya ditempuh melalui upaya-upaya peningkatan efisiensi produksi, perbaikan mutu komoditas, jaminan kesinambungan dan ketepatan waktu penyerahan, serta keanekaragaman produk dan pasar. Untuk mendukung semua itu, dilakukan penyempurnaan sarana dan prasarana perdagangan (termasuk jaringan informasi pasar, peningkatan promosi, dan peningkatan akses pasar melalui kerja sama perdagangan internasional) serta pemantapan sarana dan prasarana penunjang ekspor (perkreditan, perasuransian, lalu lintas keuangan, dan perangkat hukum).

Guna menunjang peningkatan ekspor nonmigas, nilai tukar rupiah sementara dipertahankan untuk realistis. Berkenaan dengan ini, Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed-floating exchange rate system*). Pemerintah akan terus melanjutkan kebijaksanaan pengelolaan kurs valuta asing yang dapat mempetahankan daya saing komoditas ekspor. Kebijaksanaan devisa Indonesia diarahkan untuk memelihara kondisi perekonomian yang sehat dan andal, serta sekaligus mampu mendorong ekspor dan mengendalikan impor, mendukung kestabilan pasar dan kurs valuta asing.

2.1.3.4 Teori Heckscher & Ohlin (Teori H-O)

Teori H-O atau dalam istilah lain dikenal dengan teori ketersediaan faktor, sangatlah dikenal sebagai teori modern dalam perdagangan internasional. Yang

dijadikan dasar teori ini adalah sebuah kondisi dimana perdagangan internasional antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan biaya opportunity yang berbeda diantara kedua negara tersebut. Perbedaan biaya opportunity tersebut dapat muncul karena berbagai faktor, diantaranya tenaga kerja, modal usaha, tanah, serta ketersediaan bahan baku produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif adalah:

1. Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi didalam suatu negara.
2. Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan didalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

Teori modern Heckscher-ohlin atau teori H-O menggunakan dua kurva pertama adalah kurva *isocost* yaitu kurva yang menggabungkan total biaya produksi yang sama. Dan kurva *isoquant* yaitu kurva yang menggabungkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva *isocost* akan bersinggungan dengan kurva *isoquant* pada suatu titik optimal. Jadi dengan biaya tertentu akan diperoleh

produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

Analisis teori H-O :

- a) Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing Negara.
- b) *Comparative Advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- c) Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
- d) Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

2.1.3.5 Keunggulan kompetitif

Menurut Tangkilisan (2003) bahwa keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya.

Kemudian di dalam kamus bahasa Indonesia oleh Badudu-Zain (1994). Dinyatakan bahwa keunggulan kompetitif bersifat kompetisi dan bersifat persaingan. Bertitik tolak dari kedua sumber diatas, kami berpendapat bahwa keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh organisasi, dimana keunggulannya dipergunakan untuk berkompetisi dan bersaing dengan organisasi lainnya, untuk mendapatkan sesuatu.

2.1.3.6 Manfaat Perdagangan Internasional

Dari semua teori perdagangan internasional tersebut dapat menjelaskan bagaimana terjadinya ekspor, akan tetapi pada dasarnya teori menerangkan akan perbedaan kekayaan alam atau faktor produksi yang dimiliki oleh tiap negara. Akan tetapi, hal tersebut belum tentu benar atau bahkan tidak sama sekali sesuai dengan kenyataan yang ada di dunia nyata. Keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah (Deliarnov, 1995) :

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi.
3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian,

tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan.

2.1.3.7 Ekspor lada Indonesia

Di dalam sejarahnya, Indonesia merupakan pengeksport lada terbesar di dunia, mulai dari jaman kolonial lada Indonesia merupakan jenis rempah – rempah yang sangat terkenal dan banyak di perdagangkan ke mancanegara dan sampai sekarang perdagangan lada Indonesia di pasar internasional masih dilakukan sebagai bentuk eksistensi Indonesia sebagai penghasil rempah – rempah terbesar dan berkualitas, Akan tetapi dari tahun 2000 Indonesia memiliki pesaing dalam eksport lada yaitu Vietnam, yang menggeser Indonesia menjadi nomor dua dalam ekspor lada di pasar internasional. Dilihat dari apa yang terjadi, Indonesia masih berpeluang besar untuk kembali menjadi yang pertama dalam hal ekspor lada di pasar internasional. Tujuan ekspor lada Indonesia Antara lain adalah Amerika Serikat, Eropa, dan Beberapa negara di kawasan Asia lainnya.

Dari semua teori yang menjelaskan perdagangan internasional teori Heckscher dan Ohlin yang lebih relevan dalam menjelaskan ekspor lada Indonesia karena di dalam teori H-O tidak hanya keunggulan mutlak dan juga keunggulan komparatif yang diperhatikan akan tetapi faktor lain seperti faktor produksi modal, tanah, tenaga kerja, dan juga teknologi diperhatikan, sehingga dalam mengeksport lada, Indonesia harus memperhatikan komponen tersebut agar lada yang dihasilkan Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional.

2.1.4 Pendapatan Nasional Negara Importir

Untuk mengetahui dan menilai kemajuan pertumbuhan atau perkembangan perekonomian suatu negara bisa dilihat dari pendapatan nasionalnya. Dengan menghitung pendapatan nasional, dapat diketahui seberapa besar peningkatan perekonomian suatu negara. Tingginya nilai pendapatan nasional menunjukkan semakin tingginya kemajuan perekonomian suatu negara.

(Deliarnov, 2005). Menyatakan bahwa impor akan terrealisasi apabila suatu negara sudah memiliki kemampuan untuk membeli barang-barang buatan luar negeri, yang berarti besarnya impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi tingkat pendapatan, serta rendahnya kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor makin tinggi dan makin banyak terdapat “kebocoran” dalam pendapat nasional. Dalam sub bagian ini akan menjelaskan pengertian pendapatan nasional, dan hubungan pendapatan nasional negara importir terhadap ekspor.

2.1.4.1 Pengertian Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga keluarga (RTK) di suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu periode, biasanya selama satu tahun. Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur laju pembangunan dan perkembangan tingkat kesejahteraan suatu negara dari waktu ke waktu. Selain itu, dengan pendapatan nasional, dapat diketahui arah, tujuan, dan struktur perekonomian di suatu negara.

Tujuan mengetahui pendapatan nasional ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat ekonomi yang telah dicapai dan nilai output yang diproduksi, komposisi pembelanjaan agregat, sumbangan dari berbagai sektor perekonomian, serta tingkat kemakmuran yang dicapai (Sukirno, 2008, p55).

2.1.4.2 Teori Konsumsi Keynes

Teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan *absolut* (*absolute income hypothesis*) Terkenal dengan *absolute income hypothesis* (teori pendapatan *absolut*). Keynes menyatakan tentang hubungan pengeluaran konsumsi dengan pendapatan nasional yang diukur berdasarkan harga konstan. Hubungan pendapatan *disposable* dan konsumsi Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi *otonomus* (*autonomus consumption*). Jika pendapatan *disposable* meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan *disposable*.

2.1.4.3 Hubungan Pendapatan Nasional Negara Importir Dengan Ekspor

Permintaan suatu barang dipengaruhi oleh pendapatan. Demikian pula permintaan ekspor lada juga akan dipengaruhi oleh pendapatan nasional dari negara tujuan, maka terdapat korelasi positif antara pendapatan negara tujuan ekspor Indonesia dengan permintaan produk impornya, demikian sebaliknya. Peningkatan

impor sebagai akibat meningkatnya pendapatan negara importir dapat terlihat dari dua mekanisme sebagai berikut :

1. Kenaikan pendapatan negara importir menyebabkan meningkatnya investasi. Peningkatan investasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang impor antara lain barang-barang modal dan bahan baku sebagai *input* dalam proses produksi yang ditawarkan (*supply*) oleh negara lain.
2. Kenaikan pendapatan negara importir menyebabkan meningkatnya kebutuhan produk final (*final product*) karena tidak semua dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

2.1.5 Nilai Tukar (Kurs)

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variable-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997).

2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lainnya. (Paul R. Krugman, 2005). Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs dapat memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke

dalam satu bahasa yang sama. Apabila kondisi yang lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah.

2.1.5.2 Neraca Perdagangan Dan Neraca Pembayaran

Neraca Perdagangan atau *balance of trade* adalah sebuah ukuran yang menunjukkan selisih antara nilai transaksi ekspor dan impor suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Neraca perdagangan suatu negara yang positif, menunjukkan negara itu mengalami ekspor yang nilai moneterinya melebihi impor, maka disebut surplus perdagangan. Sementara itu, neraca perdagangan suatu negara yang negatif menunjukkan nilai moneter impornya melebihi nilai moneter ekspor, maka disebut defisit perdagangan.

Neraca pembayaran adalah suatu ukuran yang menunjukkan aliran pembayaran yang dilakukan dari negara-negara lain ke dalam negeri dan dari dalam negeri ke negara lain dalam satu tahun tertentu. Neraca pembayaran bermasalah apabila neraca pembayaran mengalami defisit. Artinya, pembayaran ke luar negeri melebihi penerimaan dari luar negeri.

Neraca perdagangan dan neraca pembayaran sering menjadi faktor yang dapat mendorong naik atau turunnya kurs mata uang suatu negara. Kenaikan atau surplus dari neraca perdagangan dan neraca pembayaran akan diinterpretasikan sebagai indikasi awal kemungkinan terjadinya apresiasi suatu mata uang.

Sebaliknya penurunan atau defisit neraca perdagangan dan neraca pembayaran akan diterjemahkan sebagai indikasi awalnya terjadi depresiasi mata uang suatu negara. Dengan adanya neraca pembayaran ini dapat diketahui kapan suatu negara mengalami surplus maupun defisit.

2.1.5.3 Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Adalah sebuah pendekatan atau model hubungan nilai tukar yang lebih sesuai atau relevan di dalam jangka panjang daripada di dalam jangka pendek. Dimana teori absolut dari paritas daya beli tersebut menyatakan bahwa nilai tukar diantara dua mata uang secara sederhana adalah rasio dari tingkat harga umum pada kedua negara tersebut. Teori ini mengacu kepada hukum “*the law of one price*” dimana sebuah komoditi yang sama seharusnya memiliki harga yang sama pada kedua negara jika dinyatakan dalam mata uang yang sama (Dominick Salvatore, 1995).

Pada prinsipnya teori paritas daya beli menganalisis bagaimana hubungan antara perubahan dan perbedaan tingkat inflasi dengan fluktuasi kurs valas. Dimana penjelasan dari teori paritas daya beli ini didasarkan pada hukum yang menyatakan bahwa harga produk yang sejenis di dua negara yang berbeda akan sama pula jika dinilai dalam currency atau mata uang yang sama, khususnya produk yang tradeable (Hamdy Hady, 2008). Namun, dalam kenyataannya sering terbukti bahwa kurs valas yang diperhitungkan berdasarkan teori paritas daya beli absolut tersebut tidak sesuai dengan kurs valas yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal demikian telah terjadi *over valuation* atau *under valuation* (Hamdy Hady, 2008).

Akan tetapi teori paritas daya beli absolut ini tidak realistis karena tidak memperhitungkan biaya tarif, transpor, dan kuota. Oleh karena itu, muncul teori paritas daya beli relatif yang menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidaksempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya tarif, transpor, dan kuota. Menurut versi paritas daya beli relatif, kurs valas akan berubah untuk dapat mempertahankan *purchasing power* (Hamdy Hady, 2008).

2.1.5.4 Hubungan Kurs Dengan Ekspor

Kurs dapat mempengaruhi harga komoditi dalam negeri dalam melakukan ekspor ke luar negeri. Jika rupiah apresiasi, maka mata uang dalam negeri akan menguat dan mata uang asing melemah, yang berpengaruh berkurangnya daya beli negara importir terhadap komoditas dalam negeri sebagai imbas dari naiknya harga jual komoditi dalam negeri, akan tetapi daya beli komoditi impor dalam negeri biasa jadi meningkat. Dari segi penawaran jika rupiah depresiasi maka volume ekspor akan meningkat.

Nilai tukar mata uang (kurs) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena perdagangan yang dilakukan antara dua negara mesti memakai dua mata uang yang berbeda. Para ekonom membedakan nilai tukar menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah suatu nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya.

Dari tahun 1997 sampai sekarang Indonesia menganut system kurs mengambang bebas (*floating exchange rate*), maka jika terjadi depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun impor. Jika kurs rupiah terhadap *USD* mengalami depresiasi, artinya nilai mata uang dalam negeri melemah terhadap nilai mata uang luar negeri, dan akan menyebabkan peningkatan ekspor dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs rupiah terhadap *USD* menurun, maka volume negara eksportir juga akan meningkat (Sukirno, 2000).

2.1.6 Permintaan Komoditas Ekspor

Permintaan merupakan bagian penting dalam sebuah perdagangan, permintaan baru bisa terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli dikenal dengan istilah permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan potensial. Daya beli konsumen itu sendiri disokong oleh dua faktor mendasar, yakni pendapatan konsumen dan juga harga produk yang dikehendaki.

2.1.6.1 Harga Komoditas Ekspor

Harga komoditas ekspor akan sangat berpengaruh terhadap naik turunnya komoditas tersebut. Secara teoritis naik turunnya harga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Contohnya sebagai berikut:

- a) Dengan contoh permintaan, jika harga lada dalam negeri murah maka ekspor ke Amerika Serikat meningkat dan jika harga lada dalam negeri mahal maka ekspor ke Amerika Serikat menurun.
- b) Dengan contoh penawaran, maka jika Lada semakin tinggi harganya, maka semakin banyak jumlah ekspor yang ditawarkan, semakin rendah harga Lada maka semakin sedikit jumlah ekspor yang ditawarkan. Misalnya jika harga Lada meningkat dari \$2.803/Ton menjadi \$3.464/Ton, maka jumlah lada yang penjual tawarkan akan meningkat pula.

2.1.6.2 Harga Komoditas Ekspor Negara Pesaing

Harga barang dan jasa dari negara pesaing mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang diminta. Apabila harga dalam negeri lebih mahal dari pada harga negara pesaing maka permintaan dalam negeri untuk ekspor menurun. Dapat dicontohkan, misalkan dari 5 negara penghasil/produksi lada, harganya sangat tinggi dan harga dalam negeri lebih rendah dari pada harga yang ditawarkan oleh 5 negara. Otomatis ekspor lada dalam negeri ke Amerika Serikat akan meningkat.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam kaitannya dengan perkembangan ekspor terhadap suatu negara, terdapat banyak hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi oleh penulis :

- 1) Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Navulan Sari tentang “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika

Aceh”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi kopi arabika, kurs, dan harga kopi arabika luar negeri.

Analisis regresi berganda dan metode yang digunakan adalah kuadrat kecil atau *method of Ordinary Least Square (OLS)*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap volume ekspor kopi Arabika Aceh sebesar 91,07%. Produksi kopi Arabika Aceh memberikan pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Arabika Aceh sebesar 0,0727, kurs memberikan pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Arabika Aceh sebesar 0,3694 dan harga kopi luar negeri memberikan pengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Arabika Aceh sebesar 10,992.

- 2) Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Archibald Damar Pambudi tentang “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia Dan Singapura”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga biji kakao, kurs, GDP Malaysia dan Singapura, dan harga biji kakao negara pesaing (Ghana). Analisis regresi berganda dan metode yang digunakan adalah kuadrat kecil atau *method of Ordinary Least Square (OLS)*.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi permintaan biji kakao Indonesia ke Malaysia adalah harga biji kakao Indonesia, GDP negara Malaysia, dan harga biji kakao negara pesaing, (Ghana). Sedangkan faktor yang memberikan pengaruh paling signifikan bagi permintaan biji kakao Indonesia ke

Singapura adalah harga biji kakao Indonesia dan harga biji kakao dari negara pesaing (Ghana).

2.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia sebagai negara eksportir lada ke Amerika Serikat, permintaan akan lada Indonesia dari Amerika Serikat di pengaruhi oleh pendapatan nasional Amerika Serikat, kurs, harga lada Indonesia, harga lada Vietnam sebagai pesaing Indonesia. Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran untuk mengkaji bagaimana hubungan Antara variabel tidak bebas Ekspor lada Indonesia (ELI) terhadap variabel bebasnya yaitu:

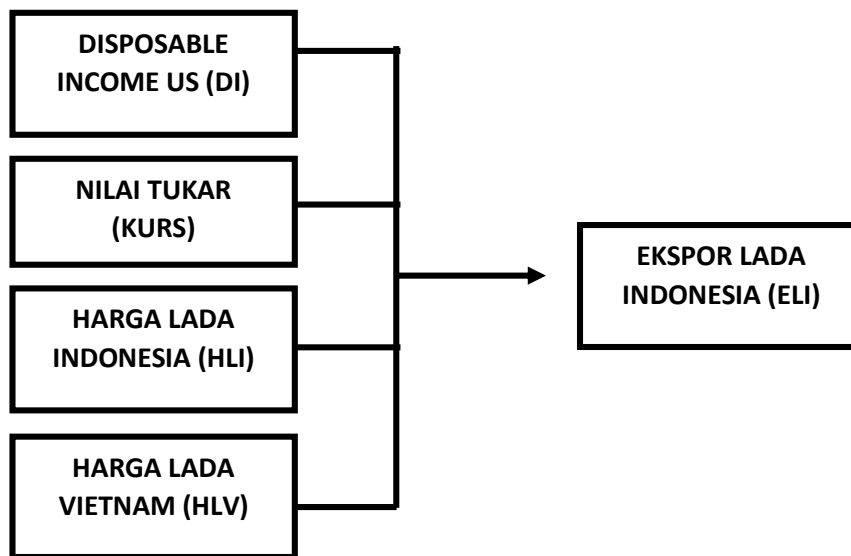
- Pendapatan nasional Amerika serikar (DI)
- Nilai tukar (KURS)
- Harga lada Indonesia (HLI)
- Harga lada Vietnam (HLV)

Paradigma pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.3.

Dari paradigma pemikiran, maka hubungan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh pendapatan nasional Amerika Serikat terhadap ekspor lada Indonesia.

Secara teori yang dikemukakan Sukirno (2004:207) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor dari negara lain salah satunya adalah kemajuan di negara itu sendiri (pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat).



Gambar 2.3 Paradigma Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan diukur melalui pendapatan negara tersebut. Semakin besar pendapatan suatu negara maka menyebabkan impor semakin meningkat karena kenaikan pendapatan menyebabkan meningkatnya tabungan domestik menjadi investasi yang besar pula. Dalam penelitian ini jenis pendapatan nasional yang dimaksud adalah *disposable income* atau pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi. Peningkatan investasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang – barang modal atau bahan mentah sehingga input dalam proses produksi naik. Sehingga pendapatan nasional Amerika Serikat memiliki positif terhadap ekspor lada Indonesia. Seberapa besar pengaruh pendapatan nasional Amerika Serikat terhadap permintaan ekspor lada Indonesia akan dilihat dari nilai elastisitas pendaptnan.

b. Pengaruh kurs terhadap ekspor lada Indonesia.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun impor. Jika rupiah depresiasi atau nilai rupiah turun terhadap dollar (atau harga dollar Amerika naik dinyatakan dalam rupiah) maka akan menyebabkan permintaan ekspor naik, dan impor cenderung menurun. Jadi kurs atau nilai tukar mempunyai hubungan negatif dengan volume ekspor. Menurut Paul R Krugman dan Maurice (1994 : 73) kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Itu artinya menguatnya mata uang negara importir tentu akan meningkatkan daya beli terhadap barang-barang dari negara lain. Naiknya daya beli ini akan meningkatkan permintaan konsumsi termasuk produk impor. Dalam kasus penelitian ini, maka melemahnya rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan daya beli mata uang dollar AS terhadap produk dari Indonesia, termasuk lada Indonesia Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa melemahnya nilai rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan ekspor lada Indonesia yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Seberapa besar pengaruh nilai tukar *USD/IDR* terhadap permintaan ekspor lada Indonesia akan dilihat dari nilai elastisitas nilai tukar.

c. Pengaruh harga lada Indonesia terhadap ekspor lada Indonesia.

Secara teori sesuai dengan hukum permintaan oleh Nicholson (2005) “jika harga suatu barang naik, dalam kondisi *Ceteris Paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap), maka jumlah permintaan barang tersebut akan turun”.

Harga adalah salah satu kunci terpenting dalam perdagangan internasional, harga dapat ikut menentukan permintaan suatu komoditas, apakah akan tinggi atau rendah. Dalam kasus ini, apabila harga lada Indonesia tinggi maka tingkat permintaan ekspor ke Amerika Serikat akan menurun. Dan sebaliknya. Dengan kata lain, fenomena ini dapat dihipotesiskan bahwa harga lada Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat. Seberapa besar pengaruh harga lada Indonesia terhadap permintaan ekspor lada Indonesia akan dilihat dari nilai elastisitas harga lada Indonesia.

d. Pengaruh harga lada Vietnam terhadap ekspor lada Indonesia.

Adanya perbedaan harga lada Indonesia dengan harga lada Vietnam yang terjadi menurut teori Heckscher – Ohlin karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing – masing negara, sehingga terjadilah perbedaan harga barang yang dihasilkan. Walaupun fungsi faktor produksi di kedua negara sama. Salah satu negara pesaing terberat Indonesia untuk ekspor lada adalah Vietnam maka dari itu jika harga lada Vietnam lebih tinggi dari pada harga lada Indonesia maka permintaan akan lada Indonesia akan meningkat dan sebaliknya jika harga lada Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan harga lada Vietnam maka permintaan akan lada Vietnam dipasar akan meningkat pula sesuai dengan teori permintaan, maka harga lada Vietnam memiliki hubungan positif terhadap ekspor lada Indonesia. Seberapa besar pengaruh harga lada

Vietnam terhadap permintaan ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat akan dilihat dari nilai elastisitas harga lada Vietnam.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran maka Hipotesis Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh parsial pendapatan nasional Amerika Serikat, nilai tukar *USD/IDR*, harga lada Indonesia, dan harga lada Vietnam terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.
 - A. Jika Pendapatan nasional Amerika naik maka ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat akan naik dan sebaliknya.
 - B. Jika rupiah apresiasi atau harga rupiah naik dinyatakan dalam dollar Amerika Serikat (yang berarti harga dollar turun dinyatakan dalam rupiah) maka ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat akan turun dan sebaliknya.
 - C. Jika harga lada Indonesia naik maka ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat akan turun dan sebaliknya.
 - D. Jika harga lada Vietnam naik maka ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat akan naik dan sebaliknya.
2. Ada pengaruh simultan pendapatan nasional Amerika Serikat, nilai tukar *USD/IDR*, harga lada Indonesia, dan harga lada Vietnam terhadap ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat.